

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernakah anda membayangkan jika perempuan-perempuan tidak berpendidikan. Sementara ia akan menjadi seorang ibu, dan ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Bagaimana jadinya, jika perempuan-perempuan tersebut kurang akan wawasan dan dia akan kesulitan dalam menjalani kehidupan. Karena pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting terkhusus bagi perempuan. Pendidikan menjadi salah satu tumpuan dan harapan, untuk pengembangan individu dan masyarakat. Pendidikan juga dapat meningkatkan sumber daya manusia arah yang lebih baik.¹

Menurut Anwar Jundi dalam kitabnya *at-Tarbiyyah wa Bina' al-Ajyal fi Dau al-Islam* yang dikutip oleh Fawziyah Tansya bahwa pendidikan adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus dari sejak lahir sampai meninggal.² Athiyah Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan individu agar ia bisa menikmati kehidupan yang sempurna.³ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa, “pendidikan ialah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, maksudnya ialah memimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu

¹ Ari Hasan Ansori, "Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam," *Qathruna*, vol. 2, no. 02 (2015), p. 19–56.

² Fawziyah Tansya, Salminawati Salminawati, dan Usiono Usiono, "Pendidikan Wanita dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 4 (2022), p. 06–14.

³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Syamsuddin Asyrofi, dan Achmad Warid Khan, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tititan Ilahi Press, 1996), p. 40.

agar mereka bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”⁴

Selain itu, beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting. Mutmainah menjelaskan bahwa tinjauan pendidikan Islam tentang posisi perempuan dalam hadis Nabi Saw ialah posisi perempuan sama dengan laki-laki baik dalam hal mencari ilmu, ibadah, dan persoalan kehidupan lainnya.⁵ Sadari menjelaskan dalam penelitiannya bahwa semua manusia baik laki-laki dan perempuan mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak.⁶ Sulaemang juga dalam penelitiannya menjelaskan pendidikan kaum perempuan itu telah ditentukan sejak masa Nabi, terlihat banyak riwayat-riwayat hadis dari kaum perempuan.⁷ Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan ini sangat wajib terkhusus bagi perempuan, karena pada dasarnya ilmu itu sangat penting dan berguna untuk kehidupan perempuan nantinya.

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari namanya belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk perubahan tingkah laku. Menurut Slameto belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: UST-Press, 2013), p.50.

⁵ Mutmainah, *Tinjauan Pendidikan Islam tentang Posisi Perempuan dalam Hadis Nabi Saw* (Makasar: UIN Alausdin Makasar, 2018), p. 25-30.

⁶ Sadari, "Hak Perempuan untuk Pendidikan dan Pengajaran dalam Perspektif Islam," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 2, no. 1 (2015), p. 21-42.

⁷ Sulaemang, "Pendidikan Kaum Wanita dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat 'Aisyah)," *Shautut Tarbiyah*, vol. 21, no. 1 (2015), p. 60.

interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku bisa berupa kemampuan akademik, bertambahnya pengetahuan dan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Belajar sangat penting baik bagi perempuan maupun laki-laki. Pentingnya pendidikan bagi perempuan yaitu perempuan akan menjadi guru pertama untuk anak-anaknya. Belajar juga akan berdampak pada terciptanya generasi muda yang *inovatif, prestatif, edukatif* dan *produktif*. Perempuan dituntut untuk bisa setara dengan laki-laki terutama dalam hal belajar. Belajar dapat meningkatkan pola pikir dan kualitas diri, sehingga dapat membentuk perempuan yang tangguh dan cerdas.⁹

Namun kenyataannya masih ada perempuan dalam keluarganya yang tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan. Mereka menganggap bahwa perempuan itu tidak perlu belajar. Karena perempuan ujung-ujungnya hanya mengurus rumah tangga saja. Pendidikan justru dianggap sebagai penghambat hidup. Perempuan seolah dipandang sebelah mata terutama dalam hal belajar.¹⁰

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, tingkat buta huruf di Indonesia didominasi oleh perempuan dengan persentase 5,35 %.¹¹ Sedangkan pada tahun 2022 presentase angka melek huruf di Indonesia mencapai 96,35 %. Menurut jenis kelaminnya, angka melek

⁸ Prasetya Irawan dan Wardhani Suciati, *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar* (Jakarta: Depdikbud, 1997), p. 30.

⁹Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak)," *Muwazah*, vol. 8, no. 2 (2016), p. 20.

¹⁰Rustan Efendy, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, vol. 7, no. 2 (2014), p. 70.

¹¹Badan Pusat Statistik, *Profil Perempuan Indonesia 2020*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020.

huruf untuk penduduk laki-laki sebesar 97,42% sedangkan persentase untuk penduduk perempuan lebih rendah, yakni sebesar 95,26%. Penduduk perempuan yang buta huruf yaitu 4,74%, berarti dari 2020 sampai 2022 tingkat buta huruf penduduk perempuan mengalami penurunan. Dalam setiap tahunnya buta huruf penduduk perempuan mengalami penurunan. Yang menunjukkan bahwasannya kaum perempuan mengalami peningkatan dalam belajar dan memperoleh pengetahuan. Namun, masih banyak juga kaum perempuan yang buta huruf dan mengabaikan terhadap pendidikan.¹²

Belajar bagi perempuan berkaitan erat dengan peran penting dalam meningkatkan kualitas generasi yang akan datang. Kodrat seorang perempuan adalah melahirkan dan membesarkan anaknya. Seorang ibu memiliki hubungan emosional yang paling dekat dengan anaknya, sehingga perempuanlah yang menentukan kualitas generasi yang akan datang. Ilmu sangat berguna untuk bekal di dunia maupun di akhirat, dengan ilmu perempuan akan lebih dihargai dan dihormati. Dengan bekal ilmu juga perempuan akan selamat dari siksa Allah Swt dan senantiasa berada di jalan Allah sehingga tidak akan tersesat.¹³

Belajar bagi perempuan dimaksudkan agar perempuan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, akal, prilaku hingga ekonomi. Perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Kesamaan hak itu harusnya dapat dijadikan pemicu untuk para perempuan lebih giat lagi dalam menuntut ilmu. Bukan saja laki-laki yang harus berpendidikan tinggi, tetapi

¹² Badan Pusat Statistik, *Angka Melek Huruf di Indonesia*. 2022.

¹³ Selvia Sela, *Peran Organisasi IPPNU Dalam Pemberdayaan Pendidikan Islam untuk Perempuan di Kabupaten Lampung Utara* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022). p. 50.

perempuan juga. Walaupun perempuan dipandang sebagai makhluk yang sangat lemah. Namun itu hanya pandangan semata, aslinya perempuan itu mempunyai jiwa semangat yang tinggi, *idealis, feminis* dan kuat.¹⁴

Perempuan tidak hanya berdiam diri, perempuan dituntut untuk bisa dalam berbagai bidang. Seperti halnya perempuan di zaman Nabi, Aisyah ahli dalam berkuda dan memanah, Khadijah seorang *Entrepreneur*, Hafsoh memiliki intelektual yang tinggi, dan masih banyak perempuan yang tidak kalah hebatnya. Maka dari itu, jangan menghalang-halangi perempuan untuk bisa dalam berbagai bidang. Karena kepandaian tersebut didapatkan dengan proses yang tidak *instan*, perlu adanya belajar.¹⁵ Di dalam kitab *Nisa' haula arrosull* karya Muhammad Ibrahim Salim dijelaskan bahwa nilai-nilai keteladanan wanita salihah dalam figur Khadijah binti Khuwalid merupakan teladan bagi kaum perempuan, Khadijah ialah istri Nabi yang paling dicintai, rela berkorban baik harta, tahta, jiwa dan raga untuk suami. Khadijah adalah perempuan cerdas dalam mendampingi Rasulullah dan akhlak Khadijah patut untuk dijadikan sumber teladan kaum muslimah saat ini.¹⁶

Dalam ajaran Islam tidak ada anjuran atau perintah untuk perempuan tidak belajar. Tetapi ada satu hadis yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu belajar, *ولا تعلمون عن الكتابة، و علموهن المغزل وسورة* dan *janglah kamu mengajari mereka menulis, tetapi ajarkan*

¹⁴Sawaluddin Siregar, "Persepsi Orangtua tentang Pendidikan Tinggi bagi Anak Perempuan di Desa Simatorkis Kec. Dolok Kab. Padanglawas Utara," *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, vol. 2, no. 2 (2018).

¹⁵M. Quraish Shibab, *Perempuan* (Jakarta: Lentara Hati, 2005), p. 406.

¹⁶M. Ibrahim Salim, *Nisa' Haula Arrasull* (Mesir: Maktabah Ibnu Sina, 1990), p. 4.

mereka alat pengulang dan Surah An-Nur". Namun, hadis ini dianggap oleh az-Zahabi sebagai hadis palsu, dan Ibnu Hajar menyebutnya sebagai hadis munkar. Sedangkan ada hadis perintah untuk menuntut ilmu. Rasulullah Saw bersabda bahwa, "*menuntut ilmu ialah kewajiban bagi setiap muslim*" hadis ini bernilai shahih sehingga hadis inilah yang dijadikan landasan untuk agama Islam. Pada zaman sebelum Islam pun, kaum perempuan sudah ada yang bisa membaca, namun tidak merata hanya kalangan tertentu saja. Setelah Islam datang perempuan diberikan kebebasan belajar, mengembangkan ilmu, dan mendapatkan hak-hak sosial yang belum didapatkan sebelumnya.¹⁷ Betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan umat Islam. Hal ini karena dengan ilmu manusia akan mengetahui yang baik dan buruk. Belajar dan menuntut ilmu memiliki dampak positif bagi perempuan. Dengan belajar perempuan dapat menyampaikan ilmunya kepada khalayak banyak dan juga mendidik anak-anaknya dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, persoalan tentang belajar bagi perempuan perlu dikaji lebih dalam. Di dalam hadis telah mewajibkan untuk menuntut ilmu bagi umat muslim, tetapi kenyataannya perempuan dianggap tidak perlu belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul "**Keutamaan Belajar bagi Perempuan dalam Perspektif Hadis**" yang dituangkan dalam sebuah skripsi.

¹⁷Marwan Fikry, Salami Mahmud, dan Muhammad Rizki, "Kewajiban Belajar bagi Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam," vol. no. 2 (2022), p.193-195.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini perlu dilandasi dengan ruang lingkup permasalahannya. Supaya penelitian ini terarah maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Hadis-hadis apa saja yang berkaitan dengan keutamaan belajar bagi perempuan?
2. Bagaimana penjelasan hadis yang berkaitan dengan keutamaan belajar bagi perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari agar terjawabnya masalah-masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan belajar bagi perempuan
2. Untuk mengetahui penjelasan hadis yang berkaitan dengan keutamaan belajar bagi perempuan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu hadis.
 - b. Menjadi referensi terkait keutamaan belajar bagi perempuan dalam perspektif hadis.
2. Secara Praktis

- a. Mampu menjadi bahan tolak ukur dalam memberikan tinjauan kritis terkait pendidikan perempuan berdasarkan pandangan hadis.
- b. Memberikan informasi baru bagi masyarakat luas (pembaca) tentang keutamaan belajar bagi perempuan dalam perspektif hadis, sehingga bisa dijadikan bahan rujukan untuk kaum perempuan.
- c. Memberikan motivasi serta menambah wawasan bagi kalangan praktisi.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian sekarang, yaitu:

Pertama, skripsi Tori di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, dengan judul *Keutamaan Ilmu dan Ulama Prespektif Hadis*. Skripsi ini memfokuskan terhadap keutamaan ilmu dan ulama dalam hadis Nabi Saw. Hasil dari skripsi ini menjelaskan keutamaan ilmu dan ulama bagaikan kehidupan dan cahaya. Orang berilmu akan dipermudah jalannya menuju surga. Karena pengajarannya kepada manusia adalah kebaikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam hadis dijelaskan bahwa ilmu dan ulama dapat memberikan bimbingan terhadap setiap manusia dan mampu menjawab segala persoalan umat. Ilmu dan ulama juga mejadi peranan dan fungsi yang dapat menentukan masa depan kehidupan bangsa ini.¹⁸

¹⁸ Tori, *Keutamaan Ilmu Ulama Prespektif Hadis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2011), p. 20-30.

Kedua, skripsi Mutmainah di UIN Alaudin Makassar tahun 2018, yang berjudul *Tinjauan Pendidikan Islam tentang Posisi Perempuan dalam Hadis Nabi Saw*. Skripsi ini memfokuskan terhadap bagaimana pendidikan Islam dan posisi perempuan dalam hadis Nabi Saw. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa agama Islam sangat mewajibkan perempuan dan laki-laki untuk mengetahui aqidah, ibadah, haram, halal dan persoalan kehidupan dibidang lainnnya. Itu artinya posisi perempuan dalam pendidikan Islam setara dengan laki-laki.¹⁹

Ketiga, penelitian Sadari tahun 2011, *Hak Perempuan untuk Pendidikan dan Pengajaran dalam Perspektif Islam* dalam jurnal *Al-Murabbi*. Penelitian ini memfokuskan terhadap hak perempuan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Penelitian ini berjenis kualitatif. Artikel ini menjelaskan semua manusia itu berhak mendapatkan pendidikan serta pengajaran yang layak. Dalam Islam diperbolehkan perempuan menduduki jabatan tertentu. Selagi hal itu sopan dan tidak menimbulkan fitnah. Kesimpulan dari artikel ini adalah dalam Islam semua sama rata baik perempuan dan laki-laki, maka dalam hal belajar semua diwajibkan tanpa ada perbedaan.²⁰

Keempat, penelitian Sulaemang L tahun 2015, *Pendidikan Kaum Wanita dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat'Aisyah)*, dalam jurnal *Shautut Tarbiyah*. Hasil dari penelitian menunjukkan pendidikan bagi kaum perempuan telah ditemukan, seperti halnya pada hadis Nabi

¹⁹ Mutmainah, *Tinjauan Pendidikan Islam tentang Posisi Perempuan dalam Hadis Nabi Saw* (Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2018), p. 1-5.

²⁰ Sadari, "Hak Perempuan untuk Pendidikan dan Pengajaran dalam Perspektif Islam," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 2, no. 1 (2015), p. 21-42.

Muhammad saw, “telah mengizinkan kaum wanita untuk memenuhi kebutuhannya tetapi hendaklah ia memakai hijab.” Rasul juga menganggap bahwa wanita memiliki pengaruh yang besar dalam liku-liku kehidupan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam hadis yang diriwayatkan Aisyah bahwa keberadaan wanita pada masa Nabi menjadi pengembang ilmu pengetahuan. Rasul semasa hidup didampingi para istrinya, dan keberadaan istrinya menjadi pilar pendamping pengembangan kajian Islam.²¹

Kelima, penelitian Masrukin Muhsin dan Inah tahun 2014, *Perempuan dan Periwiyatan Hadis: Studi tentang Peran Aisyah dalam Periwiyatan Hadis* dalam jurnal Al-fath. Penelitian ini memfokuskan terhadap peran perempuan dalam periwiyatan hadis Nabi Saw. Hasil dari penelitian ini menunjukkan salah satu peran perempuan cukup aktif dalam periwiyatan hadis, jalur hadis mereka kebanyakan dari keluarga dan kerabat Nabi Saw. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kaum perempuan pada masa sebelum Islam ini mendapatkan pengucilan, namun setelah Islam datang para perempuan membuktikan perempuan ini bisa dan mereka selalu ikut serta dalam menegakan syari’at Islam terutama dalam periwiyatan hadis. Salah satu contohnya adalah Aisyah bin Abu Bakar Asidiq istri dari Nabi Muhammad Saw, beliau meriwiyatkan hadis sebanyak 2210 hadis.²²

Keenam, penelitian Ilham Firdaus Alviansyah, Abas Mansur Taman dan Nirwan Syafarin tahun 2017, berjudul *Konsep Pendidikan*

²¹ Sulaemang, "Pendidikan Kaum Wanita dalam Hadis Telaah Hadis Riwayat ‘Aisyah)," *Shautut Tarbiyah*, vol. 21, no. 1 (2015), p. 145–60.

²² Masrukhin Muhsin dan Inah, "Perempuan dan Periwiyatan Hadits: Studi tentang Peran Aisyah dalam Periwiyatan Hadits," *Al-Fath*, vol. 8, no. 1 (2014), p. 56–92.

Perempuan menurut Hadis-Hadis Karya Yahya Ibn Syaraf dalam jurnal *Tawazun*. Penelitian ini memfokuskan terhadap pengkajian konsep pendidikan perempuan dalam hadis-hadis Nabi. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan setidaknya ada enam konsep pendidikan perempuan berdasarkan hadis-hadis dalam kitab *Riyadhus Shalihin*. Yakni kurikulum pendidikan untuk anak perempuan, internalisasi nilai adab pada perempuan metode pendidikan kepada perempuan, kembali pada fitrah perempuan, perempuan sebagai pendidik dan objek didik, dan klasifikasi perempuan terdidik dan perempuan tidak terdidik.²³

Dari hasil penelitian terdahulu ini mempunyai kesamaan dan kebaharuan dengan penelitian saat ini. Kesamaanya terletak pada tema “perempuan berilmu,” jenis pendekatan kualitatif dan metode tematik hadis. Sedangkan perbedaannya, penelitin sekarang akan membahas tentang keutamaan belajar bagi perempuan. Penelitian saat ini menggunakan metode tematik hadis dan dalam memperoleh suatu data menggunakan metode *Grounded Theory*. Metode *Grounded Theory* ialah mengumpulkan data hadis dengan proses coding. Pada penelitian sebelumnya, hadis-hadis yang dicantumkan masalah umum dan hanya menggunakan riwayat Aisyah saja, sedangkan penelitian sekarang penulis menggunakan hadis dari *al-Kuttub as-Sittah*.

F. Kerangka Pemikiran

Perempuan adalah makhluk yang mulia dan memiliki sifat yang lemah lembut dan penyanyang. Perempuan dalam pandangan Islam

²³Ilham Firdaus Alviansyah, Abas Mansur Tamam, dan Nirwan Syafrin, "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2017), p. 71–88.

menepati posisi yang terhormat. Islam memberikan kebebasan dan kepribadian yang independen kepada perempuan. Di dalam kitab suci al-Quran saja tidak terdapat ayat yang menjelaskan keutamaan manusia itu dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Itu artinya, Islam menyamaratakan antara perempuan dan laki-laki baik dari segi ilmu, hak, kewajiban dan lain-lain.²⁴

Pendidikan adalah suatu proses, teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud memberikan suatu ilmu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain dengan cara yang sistematis, terorganisir dan berlangsung dalam jangka lama. Dalam pendidikan tidak terlepas dengan belajar dan ilmu. Belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk perubahan tingkah laku.²⁵ Belajar dalam Islam sangat diwajibkan, tanpa membedakan jenis kelamin, ras dan keturunan. Dan Semua umat Islam berhak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan di atas peneliti memandang bahwa perempuan ini mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam belajar dan memberluas pengetahuan. Perempuan yang berilmu pasti akan dapat mengangkat derajat keluarganya, perempuan berilmu juga akan terlihat mahal, sehingga tidak akan ada yang dapat menganggap rendah dirinya.

Keutamaan-keutamaan belajar bagi perempuan juga akan ditinjau dari aspek hadis-hadis yang berkenaan tentang permasalahan tersebut. Dengan demikian, perlu diteliti lebih lanjut mengenai keutamaan belajar perempuan di era sekarang yaitu dengan

²⁴ Fadhlina Arief Wangsa dan Muadilah Hs Bunganegara, "Rekonstruksi Pemahaman Perempuan diciptakan dari Tulang Rusuk (Analisis Pendekatan Intertekstual)," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, vol. 23, no. 1 (2021), p. 5.

²⁵ Irawan Suciati, "Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar", p. 50.

menggunakan metode kajian tematik hadis. Metode tematik (*maudu'i*) adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait pada judul yang peneliti angkat.²⁶ Pelacakan dengan metode tematik maka akan diperoleh hadis-hadis tentang tema tersebut. Kemudian akan dilakukan analisis terhadap hadis-hadis tersebut. Sebagai objek awal penelitian, maka langkah awal dan akhir akan dilakukan untuk memperoleh kesimpulan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tahapan-tahapan yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.²⁷ Metode yang akan digunakan dalam penelitian sekarang yaitu:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif-analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskriptifkan keutamaan belajar bagi perempuan dalam hadis. Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan.²⁸

b. Sumber data

Sumber data penelitian adalah primer dan sekunder. Sumber primernya adalah *Al-Kutub Tis'ah* dan Syarah-syarahnya baik yang diakses secara manual maupun digital.²⁹ Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan-tulisan yang terkait keperempuanan, pendidikan, dan

²⁶ Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah* (Jawa Timur: Mimbar Pustaka, 2005), p. 30.

²⁷ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021), p. 6.

²⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 30.

²⁹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2020), p. 5.

tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul baik diakses secara manual maupun digital.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan dengan metode tematik atau *maudhu'i*. Metode tematik atau *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat atau hadis-hadis yang berkaitan dengan topik atau tujuan tertentu.³⁰ Dalam memperoleh suatu data penulis menggunakan metode *Grounded Theory*.³¹ Metode ini dimulai dari data yang masih umum kemudian menghasilkan teori yang dikumpulkan dari berbagai data. Dalam metode *Grounded theory* langkah-langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Menentukan tema yang akan diteliti yaitu “Keutamaan Belajar bagi Perempuan dalam Perspektif Hadis”.
2. Mengumpulkan data terkait teori umum tentang tema umum tentang tema tersebut dan data terkait hadis-hadis yang relevan dengan tema sebagai *theoretical sampling*.
3. Memisahkan transkrip menjadi ringkasan melalui proses *coding*, baik *open code* maupun *axial code*.
4. Mengelompokkan hasil kodingan tersebut dari *axial code* menjadi *final code*.
5. Menyeleksi dan mengelompokkan *final code* ke dalam kategori-kategori
6. Menganalisis secara lebih khusus dan membandingkan antar kode

³⁰ Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, vol. 4, no. 01 (2016), p. 6.

³¹ Warul Walidin AK dan Tabrani ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), p. 8.

7. Mengulangi langkah-langkah tersebut sehingga menjadi sebuah kejenuhan teoritis, yakni menemukan tema-tema atau pembahasan dalam hadis tematik. Setelah itu, meguraikan temanya sehingga menjadi susunan *outline* studi hadis tematik mengenai keutamaan belajar bagi perempuan. *Outline* tersebut menjadi bahasan yang akan dipaparkan sehingga menjadi deskripsi keutamaan belajar bagi perempuan dalam perspektif hadis.

H. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan, agar penelitian ini menjadi terarah. Maka sistematika dalam penyusunan penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan, dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi landasan teori, yang membahas mengenai pengertian belajar dan keutamaanya, keutamaan belajar bagi perempuan yang meliputi kemuliaan perempuan dalam Islam, peran perempuan, hak perempuan belajar, manfaat belajar, serta pengertian hadis tematik dan urgensinya.

BAB III : Berisi tentang hadis-hadis tematik yang berkaitan dengan keutamaan belajar bagi perempuan.

BAB IV : Berisi tentang pemahaman hadis-hadis tentang menuntut ilmu secara umum, keutamaan belajar bagi perempuan, baik dari segi sanad ataupun matannya, serta kehujjahan hadis tersebut.

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan urgensi pendidikan bagi perempuan dalam perspektif hadis, tujuan belajar bagi perempuan dalam perspektif hadis, pahala belajar bagi perempuan dalam perspektif hadis.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dibuat oleh penulis dan saran untuk penelitian selanjutnya.